

MAKNA DAN PENGARUH KEBERADAAN DAN TEKNOLOGI TERAS TERHADAP KEBERLANJUTAN RUMAH ADAT BADUY DALAM

Rosalyn Theodora

Abstrak: Esai ini membahas makna di balik keberadaan teras (golodok), teknologi teras, dan efek yang timbul pada keberlanjutan Rumah Adat Baduy sebagai salah satu elemen kehidupan yang vital bagi suku Baduy. Data bersumber dari hasil observasi dan wawancara selama tiga hari studi lapangan di Desa Cibeo, serta saduran dari bacaan-bacaan mengenai kehidupan suku Baduy Dalam. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis hubungan antara makna keberadaan teras dengan keberlangsungan suku Baduy sebagai suatu hubungan yang mutualis. Teras hadir untuk mempertahankan interaksi sosial antarwarga sehingga kebiasaan tersebut memungkinkan terjaganya budaya gotong royong dalam membangun tempat tinggal. Studi lebih lanjut menunjukkan hubungan antara keberadaan teras dengan kepercayaan lokal. Kepercayaan tersebut memengaruhi bentuk dan teknologi yang terapkan pada teras, sehingga ada beberapa jenis teras yang melambangkan perbedaan kedudukan sosial pemilik rumah.

Kata kunci: teras, Suku Baduy, kepercayaan lokal, interaksi sosial

Latar Belakang

Suku Baduy Dalam sangat bergantung pada interaksi sosial sehari-hari dalam kehidupannya bermasyarakat. Interaksi sosial berperan sebagai sarana penyebaran informasi, pembangun relasi antar individu, serta penegak aturan dan norma adat; sehingga perlu interaksi sosial untuk memastikan susunan sosial dan kewajiban masing-masing individu di dalam suku terpenuhi. Tidak ada batasan waktu maupun tempat dalam terjadinya interaksi

sosial karena kegiatan tersebut dapat terjadi di mana saja. Namun, supaya interaksi sosial dapat menciptakan dampak yang lebih besar, perlu adanya sarana untuk memperdalam relasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Kebutuhan akan ruang komunal tersebut terjawab dalam beberapa bentuk ruang seperti bale atau balai desa, tempat mandi pada Lebak Ciparahyang atau Sungai Ciparahyangan, serta sosoro atau ruang tamu pada Rumah Adat Baduy Dalam. Dari ketiga contoh

ruang komunal di atas, Suku Baduy Dalam paling sering menggunakan sosoro di kehidupan sehari-hari. Sosoro memiliki ruang di luar interior rumah yang bernama golodok atau teras. Teras berada di udara terbuka dan publik dapat mengaksesnya dengan bebas, sehingga teras mampu menjembatani interaksi sosial yang lebih privat dengan yang umum walaupun melekat pada tempat tinggal pribadi setiap keluarga. Di dalam Desa Cibeo, kedudukan pemilik rumah dalam strata sosial menentukan jenis teknologi pembangunan, dan teknologi tersebut membedakan jenis teras. Dengan demikian, esai ini bermaksud menjawab “Apa makna dan efek teras dan teknologi teras pada keberlanjutan Rumah Baduy?” Menggunakan studi kasus Suku Baduy Dalam di Desa Cibeo untuk memahami hubungan antara interaksi sosial, keberadaan teras, dan keberlanjutan Rumah Adat Baduy.

Metode Penelitian

Pendekatan analisis menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan kehidupan Suku Baduy Dalam selama 3 hari dan pendekatan pribadi dengan pemilik rumah dan pedagang kerajinan lokal yang singgah di teras rumah. Teori pendahulu yang membahas kebudayaan Suku Baduy, arsitektur vernakular Sunda, konsep teras pada tempat tinggal, dan komunikasi sosial digunakan sebagai bahan kajian literatur dan analisis hubungan interaksi sosial dengan keberadaan teras.

Golodok sebagai ruang terjadinya komunikasi publik mengatur jalannya komunikasi tersebut. Variabel yang terlibat dalam jalannya komunikasi adalah lingkungan sosial, suasana ruang, norma adat yang berlaku, dan interaksi langsung. Konklusi esai ini berguna untuk memahami pengaruh teras dan teknologi teras dalam keberlanjutan rumah adat.

Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah teras tradisional pada rumah Suku Baduy Dalam yang tinggal di Desa Cibeo, Kanekes, Leuwidamar, Lebak, Banten. Penelitian ini belum dapat mewakili seluruh bagian Suku Baduy Dalam karena studi lapangan hanya dilakukan di Desa Cibeo sesuai dengan izin Pemerintah Desa Cibeo. Hasil observasi bentuk teras dari 10 penduduk Desa Cibeo membagi jenis teras menjadi tiga, yaitu teras biasa, teras rumah Jaro, dan teras rumah Pu'un (lihat gambar 1).



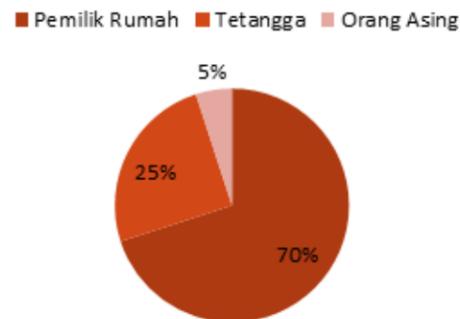
Gambar 1. Jenis teras (Sumber: Data hasil observasi 10 rumah penduduk Desa Cibeo oleh Rosalyn Theodora, 2018)

Selain bentuk teras, hasil observasi juga menentukan jenis pengguna teras. Pengguna teras di Desa Cibeo mencakup keluarga masing-masing pemilik rumah, tetangga, dan orang asing yang singgah (lihat gambar 2).

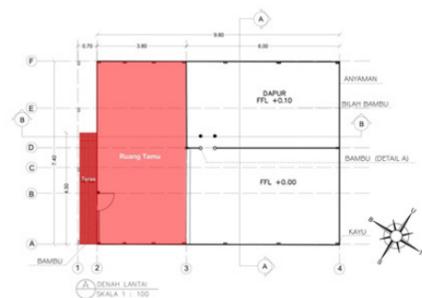
Organisasi ruang rumah adat Suku Baduy Dalam dapat terlihat dari denah (gambar 3). Teras atau golodok pada rumah adat Suku Baduy Dalam terletak di bagian depan eksterior rumah, tersambung langsung ke ruang tamu atau sosoro. Teras merupakan bagian dari sosoro, namun penelitian ini hanya membahas ruang teras tanpa menyangkutpautkan sosoro.

¹Rosalyn Theodora adalah mahasiswa pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail : rosalyn.theodora@student.umn.ac.id



Gambar 2. Pengguna teras di Desa Cibeo (Sumber: Data hasil observasi 10 rumah penduduk Desa Cibeo oleh Rosalyn Theodora, 2018)



Gambar 3. Denah rumah adat Baduy Dalam (Sumber: Galuh Ayuning dan Kenny Lesmana, 2018)

Konsep Teras pada Rumah

Suku Baduy Dalam adalah sebuah suku yang masih sangat tradisional. Mereka menolak segala jenis teknologi modern termasuk teknologi bangunan, sehingga segala jenis konstruksi yang ada di dalam desa-desa Suku Baduy Dalam dapat memakai predikat 'vernakular'. Kata vernakular dalam arsitektur berarti sebuah bahasa arsitektur yang merepresentasikan etnisitas, daerah, dan dialek lokal (Paul, 2006). Christian Norberg-Schulz (1967) juga

menjelaskan bahwa arsitektur vernakular adalah bentuk formal dari ekspresi kebudayaan lokal karena tergolong sebagai bahasa hasil kebudayaan tersebut. Hal ini berarti Suku Baduy Dalam membangun objek arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan mereka, bukan hanya karena ada kebutuhan ruang.

Di Indonesia, arsitektur vernakular memiliki ciri khas berupa peletakkan sebuah ruang terbuka untuk berkumpul di bagian depan rumah. Ruang tersebut biasa memakai sebutan 'teras' dan memiliki ukuran yang beragam tergantung kebudayaan daerah setempat; sebagai contoh, rumah adat Betawi memiliki ukuran teras yang setara dengan ruang tamu, sedangkan pada rumah adat Sunda teras memiliki ukuran yang jauh lebih kecil. Suku Baduy merupakan bagian dari masyarakat Sunda (Djatisunda, 1992), sehingga teras menjadi bagian penting dari konstruksi rumah mereka. Teras Baduy Dalam memiliki sebutan golodok (Widyarti, Setiawan, Arifin, & Yuwono, 2012) dan berukuran kurang-lebih 0.7 x 4.5 m² dan tersambung langsung ke sosoro atau ruang tamu yang terletak di dalam rumah. Teras berfungsi sebagai ruang transisi sementara karena terletak di antara tangga entrance dan pintu masuk. Perbedaan yang paling mencolok antara teras dengan sosoro adalah keberadaan dinding pembatas; teras tidak memiliki dinding pembatas sedangkan sosoro tertutup oleh dinding.

Konsep dari Golodok terkandung dalam bentuknya yang menghubungkan permukaan tanah dengan lantai rumah yang terelevasi. Golodok menghubungkan kegiatan manusia dengan alam, sesuai dengan kearifan lokal Baduy Dalam yang menyetarakan aktivitas manusia dengan aktivitas alam. Keharmonisan manusia dan alam dapat terjaga karena golodok menyediakan ruang untuk berinteraksi tanpa mengganggu kegiatan lain.

Teknologi Teras Suku Baduy Dalam

Teknologi adalah aplikasi ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam penyelesaian masalah. Mengacu kepada definisi tersebut, teknologi teras berarti aplikasi ilmu untuk menyelesaikan masalah tertentu dengan bentuk teras. Penulis menduga bahwa masalah yang terselesaikan oleh teknologi teras berkaitan dengan interaksi sosial antarwarga Suku Baduy Dalam karena fungsi teras yang mendominasi adalah sebagai tempat berbincang dengan tetangga.

Suku Baduy Dalam bergotong royong membuat teras bersamaan dengan konstruksi rumah tinggal. Lantai teras terpisah dan terletak hingga 15 cm lebih rendah dari lantai rumah. Material lantai teras adalah batang-batang bambu utuh berdiameter 7-9 cm yang berjejer rapat, berbeda dengan lantai rumah yang terbuat dari beberapa lapis susunan bilah bambu pipih. Serat ijuk dan rotan membentuk tali yang mengikat susunan batang bambu menjadi sebuah kesatuan dan mengikat lantai tersebut ke kolom penopang rumah. Karena terbuat dari batang bambu utuh, lantai teras terasa lebih kuat menopang beban manusia daripada lantai rumah.

Di beberapa rumah, teras terdiri dari dua level. Teras pertama terletak pada ketinggian sekitar 80 cm dan teras kedua pada ketinggian sekitar 30 cm di atas permukaan tanah. Konstruksi teras tambahan tersebut menggunakan batang bambu yang berdiameter 4-5 cm dan tidak terikat ke teras utama maupun kolom rumah, melainkan hanya tertopang bebatuan. Selain itu, ada pula teras yang memakai railing sebagai pembatas vertikal; namun, teras jenis ini jarang ada yang membangun sehingga data yang terkumpul tidak lengkap.

Interaksi Sosial Suku Baduy Dalam

Komunikasi berperan besar dalam membangun relasi antarindividu Suku Baduy Dalam. Jenis komunikasi yang paling umum adalah komunikasi secara lisan berupa sapaan dan obrolan kecil. Suku Baduy Dalam menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk berinteraksi; baik ketika sedang berpapasan, sedang berkumpul santai, hingga saat bekerja. Alasan utama komunikasi lisan tersebut terjadi adalah karena Suku Baduy Dalam sangat menjaga rasa kekeluargaan antarwarga. Hal ini karena populasi mereka dalam satu desa tidak sebanyak di daerah-daerah modern, sehingga komunitas yang ada di desa tersebut tumbuh bersama-sama sebagai sebuah keluarga besar.

Komunikasi lisan juga berperan sebagai penyebar informasi utama di Suku Baduy Dalam. Penyebaran informasi yang terjadi secara vertikal (dari pejabat adat ke anggota suku) maupun horizontal (antaranggota suku) tidak hanya terjadi ketika mereka berkumpul. Karena siapapun dapat menyebarkan informasi, tercipta sebuah jaringan komunikasi mulut ke mulut yang cepat dan terpercaya dalam satu desa.

Tanpa komunikasi, maka pikukuh atau aturan adat tidak mungkin terjaga dengan baik oleh semua anggota suku dan akan menyebabkan pergeseran makna kehidupan Suku Baduy Dalam. Sebagai contoh, perubahan tersebut telah terjadi pada kelompok Dangka atau orang-orang yang melanggar aturan adat Suku Baduy Dalam dan kini menjadi bagian dari Suku Baduy Luar (Sucipto & Limbeng, 2007). Kontak dengan dunia luar telah mengubah makna kehidupan mereka menjadi kelompok Suku Baduy yang bertugas menyaring pengaruh luar terhadap desa-desa Suku Baduy Dalam (Garna, 1992). Dengan menggunakan

komunikasi antarwarga untuk memonitori kegiatan masing-masing anggota suku, Suku Baduy Dalam dapat mengemukakan pikukuh walau tidak memiliki instrumen hukum yang mengikat.

Faktor Perbedaan Jenis Teras

Faktor pertama dalam keberagaman bentuk teras adalah adanya pengaruh kepercayaan lokal terhadap interaksi sosial yang boleh dan tidak boleh terjadi pada Suku Baduy Dalam. Kepercayaan lokal tersebut berasal dari Amanat Buyut, sebuah aturan tradisional yang Suku Baduy Dalam pegang teguh. Amanat Buyut berkaitan dengan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan Suku Baduy Dalam, sehingga pengaruhnya dalam bentuk teras bertujuan untuk menjaga keberlanjutan tersebut. Bentuk teras yang tidak tertutup dinding menandakan interaksi sosial yang lebih terbuka, sedangkan teras yang memiliki railing menandakan interaksi sosial biasanya hanya akan terjadi apabila pemilik rumah mengenal orang yang hendak berkomunikasi (hasil wawancara, 26 Oktober 2018).

Faktor kedua adalah kedudukan pemilik rumah di dalam sistem pemerintahan Suku Baduy Dalam. Kedudukan pemilik rumah menentukan batasan interaksi sosial, karena hanya beberapa orang saja yang boleh berinteraksi dengan pendatang. Teras rumah Pu'un memiliki perbedaan letak untuk menunjukkan bahwa hanya orang tertentu (yang telah ditunjuk Pu'un) yang dapat berinteraksi dengannya. Teras rumah Jaro dan beberapa orang dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi dari anggota suku biasa memiliki teras yang lebih besar dan terdiri dari dua level; teras tersebut berfungsi sebagai penyambut pendatang asing. Anggota Suku Baduy Dalam yang tidak memi-

liki jabatan khusus pada umumnya hanya memiliki satu teras kecil untuk berinteraksi dengan tetangganya, namun tidak terbatas kepada pendatang.

Analisis Makna dan Pengaruh Teras terhadap Keberlanjutan Rumah Adat Suku Baduy Dalam

Komunikasi yang terjadi di teras menciptakan sistem jaringan informasi yang menekan anggota Suku Baduy Dalam untuk tetap patuh terhadap pikukuh lewat peer pressure. Kamus Merriam-Webster mendefinisikan peer pressure sebagai perasaan dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti orang lain pada komunitasnya. Begitu pula dengan Suku Baduy Dalam, sehingga rasa takut untuk melanggar pikukuh serta rasa kekeluargaan terhadap satu sama lain tertanam dalam diri individu lewat komunikasi sehari-hari.

Karena teras berperan besar dalam menunjang interaksi sosial Suku Baduy Dalam, secara tidak langsung teras menunjang keberlanjutan budaya gotong royong. Ketika Pu'un memberikan perintah untuk membangun sebuah rumah, ajakan tersebut akan tersebar di antara anggota Suku Baduy Dalam dan mendorong mereka untuk melaksanakan gotong royong. Ajakan gotong royong biasanya muncul dalam perbincangan santai di teras setelah Suku Baduy Dalam selesai bekerja, tanpa adanya paksaan eksplisit. Namun, karena peer pressure sudah tertanam di komunikasi antarwarga, maka Suku Baduy Dalam umumnya akan menerima ajakan tersebut tanpa berpikir panjang. Maka dari itu, teras berperan besar dalam mempertahankan keberlanjutan rumah adat Suku Baduy Dalam.

Makna teras dalam keberlanjutan Suku Baduy Dalam berkaitan erat den-

gan aktivitas yang terjadi di dalamnya, karena teras adalah ruang komunal. Tanpa adanya manusia sebagai pelaku komunikasi, teras tidak dapat menjadi sarana interaksi sosial. Ini berarti makna teras sebagai ruang komunal telah hilang. Hubungan antara makna teras dengan keberadaan manusia dan tempat tinggalnya dapat terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hubungan teras, komunikasi, gotong royong, dan rumah adat (Sumber: Rosalyn Theodora, 2018)

Kesimpulan

Teknologi teras untuk menjawab kebutuhan ruang komunal mengandung makna yang berkaitan erat dengan Amanat Buyut sebagai dasar peraturan Suku Baduy Dalam. Selain sebagai ruang perantara yang memisahkan kegiatan privat dan publik, teras mampu menghubungkan sub-komunitas (keluarga) dengan sub-komunitas lainnya tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari. Lewat interaksi sosial di teras, kebudayaan berkomunikasi mampu memengaruhi kehidupan suku. Aplikasi interaksi sosial sebagai instrumen penegak peraturan memungkinkan Suku Baduy Dalam untuk menjalankan kewajibannya menjaga tradisi adat atas dasar rasa kekeluargaan. Selanjutnya, keberlanjutan tersebut juga memaknai komunikasi sebagai fondasi kebudayaan gotong royong. Berlangsungnya tradisi gotong royong menjamin

sustainability rumah-rumah di Baduy, karena kebutuhan manusia (human), komunitas (society), dan ruang (shell) telah terpenuhi oleh keberadaan teras pada rumah adat Suku Baduy Dalam. Ini berarti keberlanjutan rumah adat Suku Baduy Dalam tidak hanya berdasarkan material dan cara pembangunan, namun juga berdasarkan kemampuannya untuk mempertahankan aktivitas manusia.

Referensi

- Djatisunda, A. (1992). *Pengalaman Bergaul dengan Orang Baduy*. Bandung: Museum Negeri Jawa Barat.
- Doxiadis, K. A. (1967). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. New York: Oxford University Press.
- Ekadjati, E. S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Garna, J. K. (1992). *Orang Baduy dari Kanekes: Ketegaran dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Bandung: Museum Negeri Jawa Barat.
- Hasman, D. (2012). *Urang Kanekes: Baduy People*. Jakarta: Indonesian Heritage Society.
- McDonough, W., & Braungart, M. (2002). *Cradle-to Cradle: Remaking the Way We Make Things*. New York: North Point.
- Montgomery, C. (2015). *Happy City: Transforming Our Lives Through Urban Design*. New York: Penguin Books Ltd.
- Norberg-Schulz, C. (1967). *Intentions in Architecture*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Paul, O. (2006). *Built to meet needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Oxford: Architectural Press.

Sucipto, T., & Limbeng, J. (2007). Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Widyarti, M., Setiawan, B. I., Arifin, H. S., & Yuwono, A. S. (2012, Januari). Rekonstruksi Struktur Eco-House Baduy Dalam di Provisi Banten. Forum Pascasarjana, 35(1), 69-78.

AN ADAPTION OF THE ENDANGERED TOGUTIL TRIBE'S LOCAL WISDOM INTO AN ANIMATION CHARACTER DESIGN

Udaya Pusthikaswasti¹
Muhammad Cahya Mulya Daulay²

Abstract: As an archipelago state, Indonesia is full of diversity, home to numerous different ethnic groups, culture, and languages. However, this diversity has been neglected by both the government and citizens. In fact, in North Moluccas, East Halmahera forest, there is a primitive tribe which is endangered, named Togutil. Therefore, we try to package the life of Togutil tribe and their challenges into a character for animated films in a unique way. Animation has become one of the education tools aside from literacy media. Animation was chosen as a medium to reach all ages and convey the message in interesting ways. Each character has its own background aside from the main storyline. This creates a strong impression of the character to the viewer. Iconic character not only can attract the viewer, but also popularize a culture. The strength of character can be used as a medium to introduce a culture, such as the endangered Togutil tribe. Through creative imagination, the local wisdom of Togutil tribe can be packed into a unique character design. For example, the age of Togutil which is relatively young compared to other primitive tribe can be packed into the form of a child. The unique design not only attracted the viewer, but also introduce the existence of Togutil tribe itself.

Key words: Togutil, endangered tribe, character design, animation

¹Udaya Pusthikaswasti is an illustrator and alumni from Faculty of Art and Design, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail: udaya.pusthi@gmail.com

²Muhammad Cahya Mulya Daulay is a lecturer at Faculty of Art and Design, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail: cahya.daulay@umn.ac.id